



Pendampingan Konselor Sekolah Pada Pengenalan Potensi Belajar Siswa di MTs Darussalam Kabupaten Sidoarjo

Eni Fariyatul Fahyuni ¹⁾, Yayuk Fauziyah ²⁾, Ida Rindaningsih ³⁾, Rifa` Atus Shoolihah Zamzami ⁴⁾, Dinar Roudhotul Lailia ⁵⁾

^{1,2,3,4,5)} Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

eni.fariyatul@umsida.ac.id

ABSTRAK: Peran konselor sekolah sangat penting dalam menyiapkan program layanan bimbingan dan konseling yang dapat bersinergi dengan bidang pendidikan lainnya. Program layanan bimbingan dan konseling yang disiapkan konselor sekolah adalah untuk membimbing setiap individu yang sedang berada pada proses perkembangan. Pembimbingan ini bertujuan pemahaman dan pengenalan potensi setiap individu agar mampu berkembang sesuai kapasitas yang dimilikinya. Layanan Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu program layanan yang turut andil dalam mensukseskan pelaksanaan program dan prestasi belajar siswa di sekolah. Terdapat 4 (empat) tahapan dalam pelaksanaan Iptek bagi masyarakat yakni 1) perencanaan; 2) pengorganisasian, 3) pelaksanaan, dan 4) evaluasi dan tindak lanjut atas program layanan bimbingan yang konseling yang sudah diterapkan. Optimalisasi peran konselor BK bertujuan menjembatani kesulitan belajar siswa di masa pandemic COVID-19 dengan memberikan layanan bimbingan konseling pada pengenalan potensi belajar untuk siswa dapat merancang strategi belajar efektif.

Kata kunci : Konselor Sekolah, Potensi Diri, Prestasi Belajar Siswa.

ABSTRACT: *The role of counselors in preparing guidance and counseling service programs that can synergize with other education. The guidance and counseling service program that prepares school counselors to guide individual who is in the process of development. This guidance aims to recognize the potential individual so that they are able to develop according to their capacity. Guidance and counseling service that contributes to the successful implementation of the program and student learning achievement. At 4 (four) stages in the implementation of science and technology for the community, namely 1) planning; 2) organizing, 3) implementation, and 4) evaluation and follow-up of the guidance service program. Optimizing the role of counselors to bridge student learning difficulties during the COVID-19 pandemic by providing counseling guidance services on the introduction of learning potential for students to design effective learning strategies.*

Keywords: *School Counselor, Self Potential, Student Achievement.*

PENDAHULUAN

Sebelum masa pandemic COVID-19, sekolah menjadi salah satu tempat bertemu dan berprosesnya kegiatan pembelajaran (Mandiudza & Mandiudza, 2013). Namun, di masa pandemic COVID-19 saat ini kegiatan belajar mengajar tidak dapat dilakukan secara tatap muka antara guru dan siswanya. Tugas siswa tidak hanya belajar dan berfikir, namun siswa adalah makhluk hidup yang mempunyai keinginan, kebutuhan, dan permasalahan yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil survey pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling siswa di MTs Darussalam

Kabupaten Sidoarjo menyisahkan beberapa persoalan, antara lain: a) rasio jumlah guru BK dengan peserta didik masih berada di bawah jumlah ideal; b) rendahnya minat siswa mengikuti layanan bimbingan konseling; c) keterbatasan ruangan dan media penunjang bimbingan konseling; d) belum adanya metode asesmen yang dapat menilai potensi akademik siswa.

Bimbingan dan konseling dalam dunia pendidikan merupakan dua hal yang saling melengkapi, keduanya adalah proses yang berjalan secara bersama-sama dan bersinergi untuk mencapai tujuan yang sama. Keberhasilan atau kegagalan program layanan bimbingan dan konseling akan mempengaruhi keberhasilan program pendidikan di sekolah. Hal ini jelas bahwa bimbingan dan konseling turut memiliki andil dalam membantu memecahkan masalah dalam proses belajar, sehingga program pendidikan yang ada di sekolah berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Tujuan dilaksanakannya program layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah untuk membimbing setiap individu yang sedang berada pada proses perkembangan. Oleh karenanya dengan optimalisasi layanan program bimbingan dan konseling ke setiap peserta didiknya diharapkan mampu mengembangkan potensi agar setiap individu mampu berkembang sesuai kapasitas yang dimilikinya. Individu yang sedang dalam proses berkembang, tentu banyak masalah yang dihadapinya terkait masalah pribadi, sosial dan belajarnya. Banyak diantara siswa yang belum mampu mengelola dan menyelesaikan beragam permasalahan tersebut sehingga berdampak pada timbulnya rasa kurang percaya diri, rasa minder dan yang lainnya sehingga dapat mengganggu kegiatan belajarnya di sekolah. Layanan bimbingan dan konseling memprioritaskan agar siswa memiliki kemampuan dan kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu dan cakap memecahkan masalah yang dihadapinya secara efektif dengan lingkungannya. Peran konselor BK sangat vital dalam menyiapkan program layanan yang dapat bersinergi dengan bidang pendidikan lainnya. Dengan demikian konselor BK dapat berperan aktif dalam membantu dan membimbing siswa pada pembentukan karakter yang baik selama siswa melakukan layanan bimbingan dan konseling (Meidy, 2020).

Keberhasilan pelaksanaan program pada lembaga pendidikan dipengaruhi oleh peserta didik itu sendiri, bahwa keberhasilan akan didapat apabila peserta didik tersebut memiliki gairah atau semangat belajar yang baik. Gairah atau semangat belajar yang baik akan muncul apabila kegiatan itu dilakukan sesuai dengan keahliannya, terlebih kegiatan atau keahliannya itu dilakukan sesuai dengan keinginannya. Maka dengan adanya bakat dan minat yang dimiliki peserta didik juga akan mempengaruhi keberhasilan dalam belajarnya. Di masa pandemi COVID-19 pengenalan potensi belajar bagi setiap peserta didik sangat diperlukan untuk merencanakan strategi belajar efektifnya (S. Ralasari & Tarigas, 2017). Hal ini tentu menjadi tugas besar dari pihak sekolah, khususnya guru/konselor bimbingan konseling yang dapat membantu menyalurkan potensi siswa dengan strategi efektif belajarnya. Pemanfaatan teknologi

sebagai daya dukung dalam layanan bimbingan dan konseling yang bersifat online maupun offline terbukti efektif pada peningkatan layanan bimbingan konseling di masa pandemic COVID-19.

Layanan bimbingan dan konseling memegang peranan penting bagi optimalisasi pengenalan potensi siswanya (Fahyuni, 2018). Karakteristik pembelajaran yang *smart* di sekolah dapat melalui: a) memberikan keleluasaan siswanya pada *learning by doing*, b) kemampuan siswa pada *problem solving* atas permasalahan yang dimilikinya (Haryani, et al., 2018), c) memberi ruang perbedaan individu dan konteks sekolah guna dapat memaksimalkan potensinya sesuai bakat, minatnya masing-masing (Koper, 2014). Pengenalan potensi siswa penting dilakukan melalui konselor BK memberikan beberapa alat tes untuk mengetahui gaya belajar siswa, kecerdasan majemuk yang dimilikinya, tes buta warna, serta mendeteksi permasalahan melalui alat ungkap masalah (AUM). Berbagai alat tes tersebut dapat membantu memaksimalkan guru BK dalam memahami potensi setiap peserta didik kaitannya dengan strategi belajar yang harus dilakukan masing-masing individu sesuai kebutuhan dan potensi yang dimilikinya.

Pengabdian bagi masyarakat ini dilakukan di MTs Darussalam Kabupaten Sidoarjo, pada sosialisasi program layanan bimbingan dan konseling menuntut peran konselor/guru BK dalam mengoptimalkan layanannya di sekolah utamanya pada pengenalan potensi diri siswa kelas VII, VIII & IX di masa pandemic COVID-19 ini dinilai sangat urgen dilaksanakan terkait dengan semakin rendahnya kemampuan akademik siswa di sekolah. Kesulitan belajar yang dialami siswa menunjukkan adanya kesenjangan atau jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang dicapai oleh siswa.

PERMASALAHAN

Permasalahan mitra pada era COVID-19 saat ini adalah pembelajaran daring bagi siswa kelas VII, VIII & IX di MTs Darussalam Kabupaten Sidoarjo melalui sosialisasi layanan bimbingan konseling dengan mengoptimalkan peran konselor BK pada pengenalan potensi belajar siswa untuk dapat membantu mendeteksi kesulitan belajarnya dan memahami strategi belajar yang sesuai karakteristik peserta didik. Hal ini mengingat para siswa MTs Darussalam Kabupaten Sidoarjo berasal dari berbagai lapisan masyarakat dengan status social ekonomi dan budaya yang berbeda-beda. Kondisi pandemic COVID-19 yang mengharuskan pola pengajaran daring inilah yang kemudian menyisakan beberapa permasalahan pada beberapa siswa yang kesulitan memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh para guru pengajar.

Kesulitan belajar siswa disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berhubungan dengan faktor dirinya, termasuk bakat, minat, gaya belajar, kecerdasan majemuk dan yang lainnya (Cahyono, 2019). Sedangkan faktor eksternal menyangkut faktor luar seperti metode pengajaran guru, bahan ajar yang digunakan dan yang lainnya. Untuk itu diperlukan sosialisasi layanan bimbingan konseling pada

pengenalan potensi diri siswa untuk dapat membantu mendeteksi kesulitan belajarnya dan memahami strategi belajar yang sesuai karakteristik peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengenalan potensi diri terkait erat dengan kemandirian seseorang dalam belajar. Semakin seseorang mengenal dirinya, kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, maka seseorang akan semakin mandiri dalam mengatur dirinya dan faktor luar yang mempengaruhinya (Amin, 2019). Untuk itu peran konselor BK perlu dioptimalkan dalam menjembatani kesulitan belajar siswa di masa pandemic COVID-19 dengan memberikan layanan bimbingan konseling pada pengenalan potensi belajar siswa untuk selanjutnya mereka dapat merancang strategi belajar efektif sesuai karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing individu (Gozali, 2020).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat terkait sosialisasi program layanan bimbingan dan konseling pada pengenalan potensi diri siswa bertujuan mengatasi kesulitan belajar yang siswa alami selama ini. Adapun beberapa tahapan Iptek bagi masyarakat diantaranya; 1) perencanaan, 2) pengorganisasian, 3) pelaksanaan, dan 4) evaluasi dan tindak lanjut sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan kemandirian belajar para siswa di sekolah. Pelaksanaan pengabdian bagi Masyarakat dilakukan selama 5 bulan terhitung mulai bulan Oktober 2020 hingga Februari 2021.

Program Iptek bagi Masyarakat sekolah menekankan pada sosialisasi program layanan bimbingan dan konseling pada pengenalan potensi diri kelas VII, VIII, dan IX. Tujuan dilaksanakan Iptek bagi masyarakat sekolah adalah untuk mengoptimalkan pemahaman dan pengenalan diri siswa pada bakat, minat belajar yang sesuai dengan dirinya sehingga diharapkan siswa mampu Menyusun dan mendesain strategi belajar efektif yang sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Jenis kepakaran yang dilibatkan untuk menyelesaikan masalah mitra antara lain melibat 3 pakar yang memiliki bidang keahlian: 1) teknologi pendidikan, 2) dirosah islamiyah dan 3) administrasi dan desain pembelajaran. Beberapa pakar program Iptek bagi Masyarakat juga melibatkan mahasiswa pascasarjana program studi Magister Manajemen Pendidikan Islam sehingga selama proses sosialisasi dan pendampingan program layanan bimbingan konseling dengan mengoptimalkan peran konselor BK pada pengenalan potensi diri siswa kelas VII, VIII & IV dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

PELAKSANAAN

Pelaksanaan Iptek bagi masyarakat dengan melakukan sosialisasi program layanan bimbingan dan konseling melalui optimalisasi peran konselor BK untuk memahami dan mengenalkan potensi diri siswa sehingga diharapkan siswa dapat mengenal dirinya dan potensinya untuk selanjutnya dapat mendesain dan merancang strategi belajar efektifnya di masa mendatang. Adapun beberapa tahapan Iptek bagi

masyarakat diantaranya: 1) perencanaan, 2) pengorganisasian, 3) pelaksanaan, dan 4) evaluasi dan tindak lanjut sebagai berikut.

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan diawali analisis kebutuhan yang dihadapi mitra dengan dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dan pendekatan kualitatif. FGD yang dilakukan menjawab permasalahan mitra kaitannya dengan semakin rendahnya prestasi/hasil belajar siswa di masa pandemic COVID-19. Untuk tahap perencanaan ini melibatkan peran konselor BK sebagai pilot project yang dapat membantu dan memaksimalkan hasil belajar siswa melalui aplikasi beberapa alat tes BK untuk mengetahui dan mengenalkan potensi diri setiap peserta didik. Aplikasi alat tes BK diantaranya tes buta warna, tes gaya belajar, tes alat ungkap masalah, tes kecerdasan majemuk dan yang lainnya sesuai kebutuhan masing-masing klien. Beberapa alat tes yang akan diterapkan sudah disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Hal ini bertujuan agar layanan bimbingan dan konseling ini dapat diterapkan secara efisien guna menjawab berbagai permasalahan yang ada.

2. Tahap Pengorganisasian

Tahap pengorganisasian adalah tahap yang menentukan pihak-pihak yang terlibat dan bertanggungjawab menyelenggarakan program layanan bimbingan dan konseling ini diantaranya: 1) kepala MTs Darussalam Kabupaten Sidoarjo, 2) waka sekolah, 3) koordinator dan konselor BK di sekolah, 4) guru mata pelajaran, 5) siswa, dan 6) komite dan orangtua siswa.

3. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan Iptek bagi masyarakat merupakan tahapan yang panjang dan membutuhkan waktu yang lama, hal ini terkait aplikasi alat tes ke siswa dan penskorannya membutuhkan waktu dan ketelitian dalam menganalisis dan merumuskan potensi setiap peserta didiknya. Terdapat 4 (empat) alat tes yakni tes buta warna, tes gaya belajar, tes alat ungkap masalah, dan tes kecerdasan majemuk.

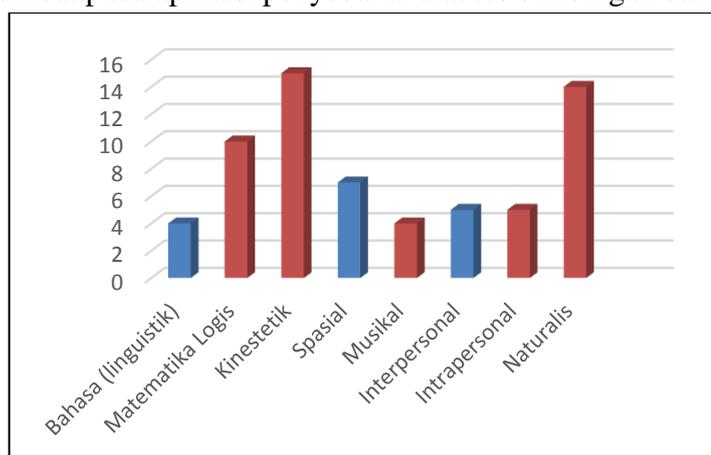


Gambar 1. Pelaksanaan Tes BK

Hasil analisis masing-masing alat tes mengungkap secara umum permasalahan yang dihadapi siswa di sekolah sehingga dengan merujuk hasil analisis inilah akan sangat membantu kepala sekolah, konselor BK dan para guru lainnya dalam memetakan potensi dan bagaimana cara membelajar peserta didiknya secara efektif dan efisien.

a. Tes Alat Ungkap Masalah (AUM)

Alat ungkap masalah merupakan sebuah instrumen dalam bimbingan dan konseling yang digunakan untuk menemukan dan memahami setiap permasalahan yang dialami oleh siswa. Alat ungkap masalah ini digunakan karena kurangnya pemahaman yang mendalam dari guru bimbingan dan konseling terhadap siswa. Alat ungkap masalah ini didesain untuk mengungkap 10 bidang masalah yang mungkin dihadapi konseli/klien. Kesepuluh bidang masalah tersebut mencakup: (1) Kesehatan; (2) Ekonomi; (3) Rekreasi; (4) Sosial; (5) Pribadi; (6) Pergaulan; (7) Keluarga; (8) Cita-cita/ masa depan; (9) Penyesuaian Belajar. Berikut hasil tes AUM secara keseluruhan dari total 16 siswa yang terlibat pada aplikasi penyebaran alat tes bimbingan dan konseling.



Gambar 2. Analisa Hasil Tes AUM

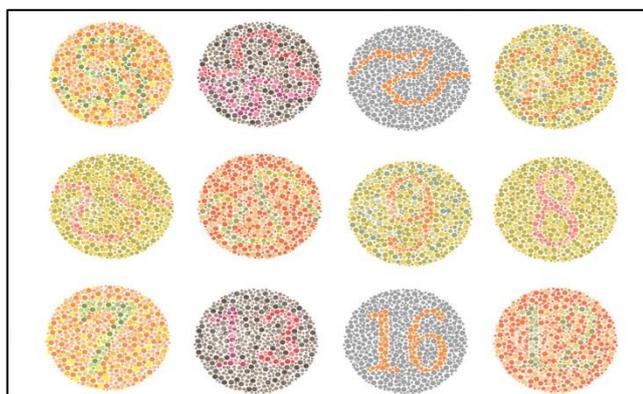
Berdasarkan analisa hasil alat tes AUM pada 16 siswa kelas VII, VIII dan IX di MTs Darussalam Kabupaten Sidoarjo terlihat bahwa rata-rata siswa memiliki permasalahan yang tinggi di bidang penyesuaian belajarnya yang berimbas pada keragu-raguan siswa dalam memiliki dan merencanakan masa depannya. Pada alat tes AUM tersebut terlihat sebagian besar siswa memiliki masalah pribadi yang menyebabkan siswa kurang dan tidak memiliki kepercayaan diri yang baik di sekolah. Masalah pribadi siswa ini luas penyebabnya. Faktor keluarga, kondisi ekonomi yang belum stabil apalagi di masa pandemic COVID-19 yang tentunya siswa juga ikut merasakan keprihatinan keterbatasan ekonomi yang berdampak signifikan bagi dirinya dan keluarganya.

Solusi yang ditawarkan dapat membantu penyelesaian beragam permasalahan di atas, maka kepala sekolah, para wakasek, konselor dan guru mata pelajaran serta melibatkan komite dan orangtua perlu bekerjasama dalam merumuskan kebijakan yang tidak terlalu membebani siswa dalam hal finansial utamanya di masa pandemic COVID-19. Konselor BK dan guru mata pelajaran lainnya perlu saling berkoordinasi dan melakukan pendekatan ke siswa untuk dapat memantau perkembangan dan kesulitan belajar siswa di sekolah. Siswa pada jenjang menengah adalah siswa yang berada pada proses perkembangan fisik dan mentalnya. Untuk itu diperlukan serangkaian metode sistematis dalam rangka membantu mengoptimalkan tumbuh kembang para siswa kearah yang lebih baik sesuai usia perkembangannya.

b. Tes Buta Warna

Tes buta warna penting dilakukan dan diberikan pada setiap siswa utamanya pada siswa sekolah menengah pertama yang akan mempersiapkan dan memilih melanjutkan pada sekolah menengah atas sekolah kejuruan (SMK). Buta warna atau colour blind adalah jenis kelainan pada retina mata seseorang yakni disebabkan sel kerucut retina tidak peka terhadap cahaya yang berwarna. Seseorang yang mengalami kelainan buta warna digolongkan menjadi 2, yaitu buta warna partial, yang ditandai pada umumnya penderita tidak dapat mengenal pada warna tertentu saja. Buta warna total, yakni penderita yang tidak mampu membedakan semua jenis warna sehingga yang tampak hanya warna hitam dan putih saja.

Beragam cara untuk dapat mengetahui tes buta warna peserta didik. Hal ini dapat dilakukan di rumah maupun di lingkungan sekolah, salah satu caranya yakni dengan mencampur semua bola-bola kecil ke dalam sebuah keranjang kemudian satu persatu siswa diminta mengambil bola sesuai warna yang diperintahkan. Bila anak mulai terlihat bingung, gusar dalam mengambil warna bola, maka kita sebagai orangtua, guru dan konselor BK harus mulai curiga dan menganalisa kejanggalan tersebut dengan berkoordinasi kepada semua pihak, utamanya orangtua untuk berkoordinasi dengan dokter mata setempat. Tes buta warna yang seringkali digunakan guru di sekolah adalah berupa tes yang meminta siswa mengidentifikasi angka tersembunyi yang terdapat dalam lingkaran tersebut.

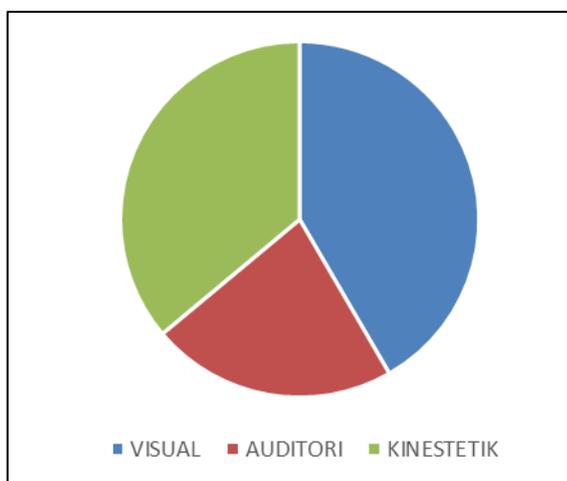


Gambar 3. Tes Buta Warna

Anak-anak penderita buta warna pada umumnya bersifat tertutup dan membatasi bergaul dengan teman-temannya. Untuk itu jika konselor BK maupun guru yang menerapkan alat tes ini harus hati-hati dalam menjaga perasaan dan emosi si anak. Hal ini untuk mengantisipasi dan menjaga kerahasiaan klien/peserta didik.

c. Tes Gaya Belajar

Tes gaya belajar merupakan instrument BK yang bertujuan untuk dapat mengetahui dan memetakan gaya belajar masing-masing individu. Manusia memiliki 3 jenis gaya belajar yakni visual, auditori maupun kinestetik yang porsi setiap orang berbeda-beda. Berikut ini merupakan hasil tes gaya belajar secara keseluruhan pada siswa di MTs Darussalam Kabupaten Sidoarjo



Gambar 4. Tes Gaya Belajar

Berdasarkan Analisa hasil alat tes gaya belajar secara keseluruhan pada siswa di MTs Darussalam Kabupaten Sidoarjo menunjukkan secara umum banyak siswa yang memiliki gaya visual dengan kombinasi kinestetik maupun juga auditori. Dengan demikian pola pengajaran guru sebaiknya menjawab 3 macam gaya

belajar yang dimiliki oleh para siswanya di kelas. Guru seyogyanya menghindari pola pengajaran yang berpusat hanya pada guru dengan model pengajaran berbasis ceramah atau yang lainnya.

Model pengajaran berbasis ceramah, diskusi memang tidak ada salahnya jika diterapkan di kelas, namun guru harus memahami bahwa tidak semua siswa memiliki gaya belajar yang sama yakni *auditori* (mendengarkan). Hal ini nampak pada hasil tes gaya belajar auditori siswa adalah sebesar 50%, gaya belajar visual 94% dan gaya belajar kinestetik 81%. Dengan mengacu pada besaran angka gaya belajar yang diperoleh pada siswa kelas VII, VIII & IX inilah dapat menjadi bahan referensi pengajar untuk dapat merencanakan dan mendesain pembelajaran yang sesuai dengan potensi siswa dikelas agar siswa dapat memaksimalkan prestasi belajarnya.

d. Tes Kecerdasan Majemuk

Tes kecerdasan majemuk awalnya dikembangkan oleh seorang tokoh yang bernama Howard Gardner yang bertujuan mampu mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan seseorang untuk dapat digunakan dalam memecahkan sebuah persoalan sehingga mampu memperoleh solusi yang tepat dalam kehidupannya. Terdapat 9 macam kecerdasan majemuk, namun yang diterapkan kecerdasan majemuk pada siswa ini masih menggunakan versi lama yakni 8 kecerdasan majemuk, diantaranya: 1) kecerdasan bahasa, 2) kecerdasan matematika logis, 3) kecerdasan musikan, 4) kecerdasan spasial, 5) kecerdasan kinestetik, 6) kecerdasan interpersonal, 7) kecerdasan intrapersonal, dan 8) kecerdasan naturalis.



Gambar 5. Tes Gaya Belajar

4. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap evaluasi dan tindak lanjut merupakan tahap akhir dari kegiatan Ipteks bagi masyarakat sekolah pada sosialisasi dan pendampingan pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling pada optimalisasi peran konselor BK dalam upaya

mengenalkan potensi diri siswa untuk dapat merencanakan dan mendesain strategi belajar efektif siswa di masa mendatang (Haris, H. Haryanto, 2020). Tahap evaluasi pada kegiatan ini dirasa sangat penting untuk dapat menilai program layanan bimbingan dan konseling dengan aplikasi alat tes BK yang telah diterapkan oleh konselor BK dibantu Tim Abdimas Umsida dan mahasiswa yang terlibat.

Kegiatan evaluasi dan tindak lanjut ini memberikan informasi penting bagi kepala sekolah, konselor BK dan guru-guru pengajar untuk mulai merencanakan proses pengajarannya dengan menyesuaikan potensi peserta didiknya. Dengan demikian para siswa dapat aktif mengenal potensinya sendiri untuk selanjutnya dapat merancang, mendesain pola belajar strategis yang efektif untuk dirinya dan lingkungannya. Mengajar bagi guru bukan lagi bermakna usaha menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan juga usaha guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang smart agar tujuan pengajaran dapat tercapai secara optimal.

Evaluasi dan tindak lanjut sangat diperlukan untuk guru dapat mengetahui peningkatan atau penurunan akademik para siswa yang diajarnya. Dengan guru melakukan evaluasi pembelajaran yang berkala, maka informasi dan pembelajaran yang disampaikan akan terus berubah dan berkembang sesuai kebutuhan dan perkembangan jaman. Evaluasi dan tindak lanjut ini melibatkan banyak pihak, kepala sekolah, konselor BK, guru, siswa maupun orangtua dapat saling bersinergi untuk dapat mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan peserta didik di sekolah.

HASIL DAN LUARAN

Diterapkannya aplikasi 4 (empat) alat tes bimbingan dan konseling diantaranya tes buta warna, alat unkap masalah, tes gaya belajar dan tes kecerdasan majemuk siswa sangat membantu konselor BK dalam memetakan level kemampuan dan potensi para siswanya. Bagi guru mata pelajaran, informasi yang didapat dengan merujuk hasil tes tersebut sangat membantunya dalam merencanakan dan mendesain pola pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi para siswanya di sekolah. Siswa yang memiliki gaya belajar visual sebaiknya oleh guru diberikan metode pengajaran yang tidak hanya berbasis ceramah, namun terdapat penjelasan menggunakan media visual seperti PPT, video pembelajaran, *textbook* maupun yang lainnya. Siswa dengan gaya belajar auditori, pada umumnya kurang senang dengan kegiatan statis seperti membaca atau yang lainnya. Untuk siswa yang memiliki gaya belajar auditori seyogyanya mereka difasilitasi dengan pembelajaran melalui earphone, video pembelajaran dan bahkan guru memperbolehkan siswa merekam penjelasan guru selama mengajar di kelas. Hal ini berbeda bagi siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik yang susah menerima materi hafalan, namun senang dengan keilmuan praktis yang langsung diterapkan dalam kegiatan.

Beragam potensi yang dimiliki oleh siswa diatas dapat dipahami oleh siswa maupun guru dalam menyampaikan bentuk pembelajarannya. Dengan demikian

layanan bimbingan konseling yang diberikan ke siswa seharusnya merujuk pada pengembangan kurikulum yang ditetapkan guna meningkatkan *critical thinking*, *communication*, *collaboration*, dan *creativity* peserta didiknya (Purwadhi, 2019). Oleh karenanya diperlukan model pembelajaran dan layanan konseling yang smart (Koper, 2014) berbasis digital (Widya Sari, 2017), dengan mengutamakan keamanan, kenyamanan, dan privasi siswa (Atif & Samuel, 2014). Lingkungan belajar yang smart merupakan inovasi pembelajaran yang bertujuan mengoptimalkan hasil belajar para siswanya. Siswa tidak hanya dipandang sebagai makhluk rasional yang setiap hari tugasnya hanya belajar dan berfikir, namun siswa sebagai makhluk yang mempunyai minat/keinginan, dan karakter yang berbeda-beda yang terkadang tidak mampu menyelesaikan permasalahan dirinya dan berdampak pada hasil belajarnya (Spector, 2016).

KESIMPULAN

Kegiatan Iptek bagi Masyarakat pada siswa di MTs Darussalam Kabupaten Sidoarjo memberikan kontribusi yang penting bagi optimalisasi hasil belajar siswa. Terdapat 4 (empat) tahapan pada kegiatan pengabdian bagi masyarakat tersebut, yakni 1) perencanaan program disusun sedemikian rupa guna menjawab permasalahan yang dihadapi mitra dengan melibatkan berbagai unsur Pendidikan, siswa dan orangtua maupun lingkungan pendidikan lainnya; 2) tahap pengorganisasian, tim yang terlibat dibentuk dan disahkan oleh kebijakan kepala sekolah guna mensukseskan program layanan bimbingan dan konseling oleh konselor BK dengan para pengajar lainnya; 3) tahap pelaksanaan merupakan salah satu tahapan yang Panjang yang dimulai penyebaran alat tes BK, siswa diminta mengisi setiap alat tes yang diberikan. Selanjutnya tim pengabdian masyarakat dan konselor BK menganalisis atas berbagai masalah dan kesenjangan yang terjadi pada para siswanya untuk kemudian mencari solusi guna menjawab permasalahan yang dihadapi siswa. Tahap yang terakhir adalah tahap evaluasi serta tindak lanjut. Pada tahap ini merupakan tahap akhir yang menjadi tolok ukur suksesti pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling oleh konselor sekolah melalui pemahaman dan pengenalan berbagai potensi yang dimiliki oleh para siswanya. Hasil akhir dari kegiatan pengabdian bagi masyarakat ini sangat membantu siswa untuk mengenalkan potensi dirinya untuk siswa mampu mengembangkan strategi belajar efektif di masa mendatang. Bagi guru pengajar, hasil pengabdian bagi masyarakat ini sangat membantu guru untuk dapat memetakan pola pengajaran yang sesuai dengan karakteristik dan dibutuhkan oleh siswanya. Bagi orang tua menjadi referensi untuk membantu dan mendukung potensi diri yang dimiliki oleh putra putrinya agar di masa mendatang dapat mengenali dirinya lebih baik dari sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, N. S. 2019. Pengaruh Pemahaman Diri Terhadap Sikap Mandiri Siswa Pada

- SMP Negeri 3 Monta. *Guiding World Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(2): 47–55.
- Atif, Y., & Samuel, S. 2014. *Building a smart campus to support ubiquitous learning*. (<https://doi.org/10.1007/s12652-014-0226-y>), Accessed on April 2020.
- Cahyono, H. 2019. Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Siswa Min Janti. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1): 1.
- Fahyuni, E. F. 2018. *Bimbingan dan Konseling Islami Di Sekolah*. Sidoarjo: Umsida Press.
- Gozali, A. 2020. Layanan Bimbingan Dan Konseling Berbasis Teknologi Informasi Pada Masa Psbb (Pembatasan Sosial Berskala Besar). *Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Coution : Journal of Counseling and Education Layanan*, 1(2): 36–49.
- Haris, H. Haryanto, B. et al. 2020. Management and Role of Guidance and Counseling in Educational Institutions for Personal Development of Students : Pengelolaan dan Peran Bimbingan dan Konseling dalam Lembaga Pendidikan untuk Pengembangan Pribadi Siswa. *Proceeding of The ICECRS*, 6: 1–9.
- Haryani, et al. 2018. *Improvement of metacognitive skills and students ' reasoning ability through problem-based learning* *Improvement of metacognitive skills and students ' reasoning ability through problem-based learning*. p: 493–499.
- Koper, R. 2014. Conditions for effective smart learning environments. *Smart Learning Environments*, 1(1): 1–17.
- Mandiudza, L., & Mandiudza, L. 2013. *Child Friendly Schools*. 3(6): 283–288.
- Meidy, N. et al. 2020. Peran Konselor Sekolah dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pelayanan Bimbingan Konseling di Sekolah. *Jurnal Psikologi Konseling*, 16(1): 590–602.
- Purwadhi. 2019. Pengembangan Kurikulum Dalam Pembelajaran Abad XXI. *Mimbar Pendidikan*, 4(2): 103–112.
- S. Ralasari, T. M., & Tarigas, F. R. L. 2017. Program Bimbingan Pribadi Untuk Mengembangkan Potensi Diri. *Jurnal Edukasi*, 15(2): 274–283.
- Spector, J. M. 2016. *Smart Learning Environments : Concepts and Issues Smart Learning Environments : Concepts and Issues*. Accessed on March 2021.
- Widya Sari, M. et al. 2017. *Study of Smart Campus Development Using Internet of Things Technology*. (<https://doi.org/10.1088/1742-6596/755/1/011001>).